

Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Antologi Cerpen “Cerita dari Halaman Sekolah” Karya Siswa SMA

Retno Ayu Setyoningrum¹Universitas Negeri Malang,
Indonesiaretno.ayu.2402118@students.um.ac.id**AH****Rofi'uddin²**Universitas
Negeri Malang,
Indonesiarofiudin@um.ac.id**Anang Santoso³**Universitas Negeri
Malang, Indonesiaanang.santoso.fs@um.ac.id

*Corresponding author: Retno Ayu Setyoningrum email:
retno.ayu.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 17-04-2026**Direvisi: 01-08-2026****Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Problematika yang menyebabkan munculnya krisis karakter terus bermunculan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan kurikulum merdeka dengan penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila di pembelajaran bahasa Indonesia. Teks cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan mengarahkan siswa menghasilkan karya cerpen sesuai dengan ide dan kreativitas mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam karya sastra, khususnya cerita pendek. Nilai yang dianalisis meliputi enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam cerpen karya siswa dari beberapa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dihimpun dalam antologi cerpen *Cerita dari Halaman Sekolah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen karya siswa memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang tergambar dalam dialog, perilaku, pemikiran, dan deskripsi yang terkandung dalam cerpen siswa. Selain itu, cerpen juga menjadi sarana untuk mengekspresikan ide dan gagasan siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis teks dapat menjadi strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa.

Kata Kunci: cerpen; profil pelajar pancasila; siswa; kurikulum merdeka; karya sastra

Abstract: Problems that cause cases that cause character crises continue to emerge in the world of Indonesian education today. The Ministry of Education and Culture issued a policy to overcome these problems with the independent curriculum in the application of the Pancasila Student Profile values in ongoing learning activities including Indonesian language learning. Short story texts are one of the materials in Indonesian language learning, one of the learning achievements of which is to produce short story texts, therefore, students are directed to create short story texts according to students' ideas and creativity in their work. The purpose of this study is to analyze the values of

the Pancasila Student Profile in literary works, especially short stories, which include six dimensions of values, namely faith, devotion to God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical and creative reasoning using a qualitative approach with a descriptive method, namely presenting data analysis regarding the values of the Pancasila Student Profile in short stories written by students from several high schools in the Yogyakarta area in a short story anthology entitled *Stories from the Schoolyard*. The results of this study indicate that students' short stories contain the values of the Pancasila Student Profile which are depicted in the dialogue, behavior, thoughts and descriptions contained in the students' short stories. In addition, short stories are also a means to express students' ideas and thoughts. Therefore, learning to write texts can be a strategy to internalize Pancasila values in students.

Keywords: short stories; pancasila student profile; students; kurikulum merdeka; literary works

Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan Indonesia adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cermat dalam akademik tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, problematika yang dialami oleh siswa telah banyak terjadi dan menjadi fenomena yang secara terus menerus muncul dan menyebabkan adanya krisis karakter pada beberapa siswa yang disebabkan oleh faktor-faktor di sekitarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini et al (2021) menyatakan bahwa masalah-masalah dalam lingkungan belajar siswa terjadi pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yakni adanya fenomena intoleransi salah satunya seperti kasus perundungan dan rasisme. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Budaya Indonesia mengeluarkan kebijakan terkait penggunaan kurikulum di Indonesia yang memuat nilai-nilai karakter Pancasila melalui Kurikulum Merdeka dan program Profil Pelajar Pancasila untuk menunjang kesuksesan pendidikan Indonesia baik dari segi akademik dan karakter siswa. Nilai-nilai karakter Pancasila sudah terintegrasi dan menjadi bagian dari pendidikan karakter di Indonesia pada kurikulum yang digunakan sebelumnya, sehingga untuk menegaskan dan merumuskan nilai karakter tersebut menjadi lebih sistematis, Profil Pelajar Pancasila dikenalkan sebagai kebijakan resmi pada tahun 2017. Ernawati & Rahmawati (2022) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan program kurikulum terbaru yang memiliki pengaruh penting dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sehingga selain memiliki ilmu pengetahuan akademik siswa juga mempunyai kepribadian yang baik dan

bijaksana. Profil Pelajar Pancasila menekankan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga menumbuhkan watak yang baik pada siswanya sehingga anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang lebih unggul.

Nilai Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di dalam pendidikan formal saat ini baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dalam hal menginternalisasi nilai-nilai karakter Pancasila kepada siswa agar menjadi generasi muda yang memiliki kecakapan intelektual dan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pada Peraturan No. 22 yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki fokus terhadap peserta didik yang merupakan seorang pembelajar sepanjang hayat yang terampil, berbudi luhur atau berwatak baik dan bertindak berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila mencakup 6 dimensi yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yakni menggambarkan keyakinan rohani dan moral pada kehidupan siswa sehari-hari, berkebhinekaan global yakni menegaskan mengenai penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan budaya satu sama lain, gotong royong yakni menekankan kebersamaan dan kolaborasi antar siswa, mandiri yakni keterampilan terkait tanggung jawab atas diri sendiri tidak selalu bertumpu pada orang lain, bernalar kritis yakni menekankan pada keterampilan berpikir yang analitis terhadap sebuah permasalahan atau keadaan untuk mengelola informasi yang didapat secara evaluatif, dan kreatif yakni menggambarkan keterampilan membuat sesuatu yang inovatif dan kemampuan menyelesaikan sebuah permasalahan dengan efektif dan efisien. Nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman untuk menginternalisasikan nilai karakter Pancasila kepada siswa untuk menghadapi perkembangan zaman sehingga siswa tidak kehilangan identitas nasionalnya sebagai masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang sudah terinternalisasi dan dianut oleh siswa dapat dilihat melalui perilaku atau aktivitas siswa sehari-hari di

lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Salah satunya juga dapat dilihat melalui karya tulis yang diciptakan oleh siswa seperti dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia teks cerpen dijenjang sekolah menengah atas. Teks cerpen yang ditulis oleh siswa juga dapat memberikan gambaran mengenai nilai Profil Pelajar Pancasila yang dianut oleh siswa. Selain itu, cerpen merupakan bentuk karya sastra yang ditulis oleh seseorang dengan menggambarkan sebuah kisah atau peristiwa terkait kehidupan secara singkat sesuai dengan ide gagasan atau perasaan pengarang. Cerpen memiliki unsur intrinsik yang membangun dan menerangkan isi cerita pendek yang ditulis. Unsur intrinsik cerpen meliputi tema, tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Menurut Adhima & Destamarisa (2024), cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang mengisahkan kehidupan seorang tokoh dalam cerita dan digambarkan pada sebuah tulisan yang dapat dibaca dalam waktu singkat karena cerita tidak terlalu panjang sehingga disebut dengan cerita pendek. Cerpen dapat menjadi salah satu media yang berpotensi untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila kepada siswa karena memuat salah satu unsur intrinsik yang berupa amanat sehingga berisi pesan moral yang bisa memperkuat nilai-nilai karakter dan mempengaruhi sudut pandang siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Setiawati (2017) yang menyatakan bahwa cerpen yang memuat nilai-nilai karakter dapat dijadikan sebuah bahan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dikarenakan nilai-nilai karakter dapat memberikan pesan yang baik kepada siswa melalui kisah-kisah tokoh pada cerpen yang digunakan. Kemudian Rofi'uddin et al (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen juga efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan cara berpikir siswa menjadi lebih kritis dan kreatif yang disesuaikan dengan metode dan kondisi di lingkungan pembelajaran.

Selain itu, penggunaan bahasa yang baik pada cerpen juga membantu siswa untuk memahami isi dan amanat dari cerpen. Salah satu contoh cerpen yang ditulis oleh siswa berjudul *Cerita dari Halaman Sekolah*, cerpen ini merupakan antologi atau kumpulan cerpen yang ditulis oleh siswa sekolah menengah atas

yang menggambarkan peristiwa sosial di sekitar siswa seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di sekitar siswa yang melukiskan refleksi diri siswa terhadap nilai-nilai kehidupannya termasuk nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Namun, saat ini kajian mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam karya siswa masih belum banyak ditemukan secara spesifik. Karya sastra yang ditulis oleh siswa khususnya cerpen dapat menggambarkan kenyataan yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan siswa termasuk nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, cerpen karya siswa juga dapat mencerminkan seberapa jauh nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tertanam pada diri siswa. Oleh sebab itu, penelitian terkait nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada cerpen karya siswa perlu dilakukan karena dapat memberikan potret nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang dianut oleh siswa serta bentuk apresiasi terhadap kreativitas siswa dalam menulis karya sastra. Sari & Sugono (2020) menyatakan bahwa apresiasi terhadap cerpen karya siswa merupakan salah satu bentuk penghargaan terkait penciptaan karya yang menunjukkan kemenarikan dari segi bahasa dan unsur intrinsik cerpen yang ditulis, tidak hanya itu apresiasi terhadap cerpen karya siswa juga dapat dilakukan pada aspek isi cerita dan pesan yang terkandung dalam cerpen. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi terhadap apresiasi karya siswa yang difokuskan pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta memberikan pengaruh dalam mengembangkan karakter siswa dan meningkatkan minat menulis cerpen yang lebih inovatif dan bermakna.

Penelitian mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Syaidah et al (2022) menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerpen *Senyum Karyamin* dan *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari dan menemukan bahwa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan nilai yang paling dominan serta cerpen tersebut layak dijadikan bahan ajar. Selanjutnya, Sidiq et al (2024) mengkaji nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam teks cerpen pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII dan menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut belum seimbang, meskipun cerpen yang dianalisis sesuai digunakan sebagai bahan ajar. Sementara itu, Sitorus et al (2024)

mengeksplorasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam legenda *Malin Kundang* dan menemukan bahwa cerita tersebut merepresentasikan berbagai nilai Profil Pelajar Pancasila sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendukung penguatan pendidikan karakter.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian yakni analisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam karya sastra khususnya cerita pendek yang meliputi enam dimensi nilai yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diwujudkan dalam karya sastra autentik berupa cerita pendek hasil karya siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji representasi nilai Profil Pelajar Pancasila pada karya sastra yang telah dipublikasikan atau digunakan sebagai bahan ajar, penelitian ini berfokus pada karya sastra yang dihasilkan langsung oleh siswa sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan oleh guru dalam menginternalisasikan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat membangun motivasi pada diri siswa untuk selalu berkarya dengan tetap meluhurkan nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian terhadap cerita pendek yang ditulis oleh siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data disesuaikan dengan muatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam cerpen. Data penelitian yang digunakan berupa teks cerita pendek yang termuat dalam antologi cerpen karya siswa SMA yang berjudul *Cerita dari Halaman Sekolah* yang ditulis oleh beberapa siswa sekolah menengah atas yang ada di daerah Yogyakarta. Sumber data penelitian ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019). Selanjutnya, metode pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan studi pustaka yakni dengan membaca, menulis dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan pada teks cerpen sesuai dengan aspek nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang memuat 6 dimensi nilai yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik tersebut dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan prosedur yang runtut yakni dengan cara membaca seluruh teks cerpen antologi *Cerita dari Halaman Sekolah* secara seksama dan teliti untuk mengetahui dan mendalami isi cerita dan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi terhadap cerpen yang memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terbagi menjadi 6 dimensi nilai. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menambahkan penanda pada kutipan dalam cerpen yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Lalu, dilakukan klasifikasi data berdasarkan penanda yang telah ditambahkan sesuai dengan 6 dimensi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Berikutnya, peneliti melakukan analisis dan interpretasi makna terhadap data-data yang telah diklasifikasikan serta mengkaitkan dengan pendalaman diskusi yang ada pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan data. Terakhir, berdasarkan hasil analisis dilakukan penjabaran secara detail sesuai dengan fokus penelitian yakni penggambaran nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerpen karya siswa serta menarik kesimpulan mengenai hasil analisis tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang difokuskan pada 6 dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila ditemukan bahwa teks cerpen karya siswa SMA dalam antologi cerpen yang berjudul *Cerita dari Halaman Sekolah* memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada beberapa cerita pendek karangan siswa. Hasil temuan yang didapatkan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang meliputi : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4)

mandiri, 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ditemukan dalam beberapa cerpen karya siswa dalam antologi tersebut. Hasil klasifikasi data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Data

Nilai Profil Pelajar Pancasila	Judul Cerpen	Penjelasan
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Labirin buntu	Watak peduli dan penuh perhatian kepada orang lain
	Menyisir benang	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
	Kara	Watak kedisiplinan
	Apel kehormatan	Keimanan dan penyerahan diri kepada Tuhan
	Dahulu	Tokoh Ibu yang memperlihatkan rasa kasih sayang pada anaknya
	Setipis benang	Kegiatan berdoa kepada Tuhan
	Momen kejailan	Keimanan dan ketakwaan pada kegiatan salat
	Aras senja	Berdoa kepada Tuhan saat mendapatkan kesusahan
	Hidup baru	Berserah terhadap kehendak Tuhan
Bekebhinekaan global	Kara	Kesadaran identitas budaya yang beragam
	Tiga menit	Kesadaran atas pengaruh perkembangan zaman terhadap pergeseran budaya
	Momen kejailan	Tokoh yang memiliki karakter terbuka dengan keberagaman budaya
	Aras senja	Penggunaan bahasa daerah
Gotong royong	Menyisir benang	Kegiatan kerja kelompok dengan teman
	Apel kehormatan	Bersama-sama saling membantu melakukan tugas bersama dalam perlombaan
	Dahulu	Saling membantu satu sama lain dalam diskusi dan belajar bersama
	Setipis benang	Kegiatan rapat untuk mengelola dana dan mencapai keberhasilan acara bersama beberapa pihak
Mandiri	Labirin buntu	Bertanggung jawab pada kewajiban yang harus dilakukan tanpa membebani orang lain
	Menyisir benang	Memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dengan kemauan untuk terus belajar secara mandiri
	Tiga menit	Mengambil keputusan dalam sebuah permasalahan keluarga tanpa adanya desakan

Bernalar kritis	Apel kehormatan	Keberanian untuk mengendarai motor saat pergi ke sekolah dan tidak meminta bantuan orang lain
	Momen kejailan	Tokoh memperbaiki masalah yang diperbuat secara mandiri
	Hidup baru	Mempersiapkan kebutuhan secara mandiri
	Labirin buntu	Pernyataan pendapat yang logis menegani hak dan kewajiban
	Menyisir benang	Berpikir analitis dalam proses menenun baju
	Tiga menit	Sikap refleksi dan intropeksi diri mengenai kesadaran pada akibat yang diterima
	Apel kehormatan	Kesadaran diri untuk mengenang jasa pahlawan dengan melibatkan proses pemahaman mengenai arti perjuangan pahlawan
	Dahulu	Pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap pengalaman dan hubungan yang sudah berlalu
Kreatif	Setipis benang	Pemikiran kritis mengenai penerimaan informasi yang diterima tentang pendapat orang lain dengan mempertimbangkan bukti
	Menyisir benang	Tokoh yang sedang menggambar desain batik yang merupakan bentuk pengekspresian pada seni
	Gelas Biru	Tokoh yang berinisitif membuat kue kacang untuk hadiah kepada ayahnya yang menunjukkan ide kreatif

Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Salah satu dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkahlak mulia. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pada Peraturan No. 22 menyatakan bahwa nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya nilai yang pertama ini merupakan nilai agama dan keyakinan terhadap Tuhan yang harus dihayati dan di amalkan oleh setiap siswa karena bersnagkutan dengan hubungan antara individu dengan individu lainnya, hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Selain menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai ini juga menggambarkan nilai-nilai terkait etika dan moral yang dianut oleh setiap individu. Beriman merupakan kepercayaan atau keyakinan pada setiap individu terkait keberadaan Tuhan dan mempercayai serta melakukan kewajiban dan menghindari larangan-Nya. Kemudian, bertakwa

merupakan wujud dari nilai beriman yang diperlihatkan berdasarkan ketaatan dalam melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupannya seperti melakukan ibadah, doa dan tingkah laku yang tidak melanggar agama. Selanjutnya, berakhlak mulia merupakan tingkah laku yang menggambarkan prinsip moral yang dianut. Akhlak mulia mencerminkan sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain, menjalin silaturahmi, dan sikap bijaksana dalam memecahkan masalah. Nilai tersebut, menggambarkan kesadaran diri pada setiap individu mengenai etika yang harus diikuti baik dalam kehidupan pribadinya maupun berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Hal tersebut sejalan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin et al (2022) yang menyatakan bahwa penanaman nilai agama pada siswa dapat dilakukan melalui implementasi kebiasaan ibadah atau kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah sehingga dapat mengembangkan akhlak atau karakter pribadi baik khususnya hubungan dengan Tuhan, manusia lainnya, dan lingkungan di sekitar siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan. Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia tampak pada data-data berikut.

Data 1

Bu Ellis kembali ke ruang praktek. Bel istirahat kedua berbunyi. Semua diminta sholat dzuhur dan istirahat (Menyisir Benang, 2019:10).

Berdasarkan data tersebut, nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia tercermin pada tingkah laku tokoh guru mengajak siswanya untuk melakukan aktivitas sholat dzuhur yakni kewajiban ibadah yang harus dilakukan bagi seorang muslim. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain meningkatkan potensi akademik dan intelektual siswa, pendidikan juga mengarahkan siswa untuk memiliki karakter agama yang kuat melalui kegiatan ibadah di sekolah. Tokoh guru menggambarkan sosok yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia melalui kebiasaan baik seperti melakukan ibadah di lingkungan sekolah. Kegiatan beribadah di lingkungan sekolah juga menggambarkan akhlak mulia yakni dengan menghargai waktu beribadah dengan memperkuat hubungan spiritual antara siswa dengan Tuhan sehingga kegiatan tersebut juga memberikan ruang untuk

siswa melakukan refleksi tentang tingkah laku selama kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keimanannya.

Data 2

Awan mulai redup. Matahari telah terbenam. Suara adzan maghrib berkumandang. Lalu, kami langkahkan kaki ini untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim (Momen Kejailan, 2019: 63).

Berdasarkan data tersebut, nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia tergambar pada perilaku yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita yang bergegas melaksanakan kewajiban ibadah Sholat Magrib setelah mendengar suara adzan. Dari perilaku tersebut mencerminkan bahwa para tokoh dalam cerita memiliki kesadaran untuk melakukan perintah agama khususnya pada konteks tersebut oleh seorang muslim. Selain mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, data tersebut juga mencerminkan akhlak mulia dari tokoh yang disiplin dalam melakukan ibadah dan menaganut nilai-nilai agama. Cerita pendek ini juga mencerminkan contoh positif kepada pembaca yakni dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan, meskipun jalan cerita berpusat pada momen atau kenangan tokoh saat melakukan kejailan dengan teman-temannya saat masih bersama. Nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada data tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa Indonesia tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila yakni keimanan yang kuat.

Selaras dengan kedua data tersebut, Alanur et al (2023) melakukan penelitian serupa mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam buku teks Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan yang termuat pada buku teks Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII tergambar melalui aktivitas siswa pada buku tersebut seperti perintah mengucapkan salam dan berdoa sesuai dengan agama masing-masing sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai berkahlak mulia juga tercermin pada kata-kata motivasi yang termuat pada bagian buku teks untuk saling menghormati dan tolong menolong antar teman.

Berkebhinekaan Global

Nilai berkebhinekaan global termasuk salah satu dimensi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki oleh siswa. Nilai ini menggambarkan keterampilan individu untuk mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan budaya baik budaya lokal, nasional dan global. Nilai ini mendorong siswa untuk bersikap terbuka secara positif terhadap bahasa, budaya, agama, dan prinsip hidup individu lainnya dan tidak menganggap perbedaan sebagai kekurangan tetapi memperkaya pengetahuan. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pada Peraturan No. 22 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan bahasa yang meliputi perbedaan baik secara budaya, bahasa, jenis kelamin, pekerjaan, pandangan hidup dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terkait sehingga kemajemukan tidak dapat dihindari oleh setiap masyarakat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raihan et al (2023) juga menyatakan bahwa nilai kebhinekaan global dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan nonkurikuler yang diselenggarakan di lingkungan sekolah seperti kegiatan pagelaran budaya dan pameran karya yang ditampilkan oleh siswa. Selain itu, penanaman nilai ini dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang lebih beragam mengenai budaya lokal, nasional, dan global sehingga selain dapat menghargai satu sama lain, siswa juga mendapatkan pengetahuan dan mengakui budaya lainnya. Oleh sebab itu, nilai kebhinekaan global perlu dianut oleh setiap siswa untuk menunjukkan identitas pribadi dalam berhubungan sosial budaya dengan individu lainnya. Dengan menerapkan nilai kebhinekaan diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain. Nilai berkebhinekaan global tampak pada data-data berikut.

Data 3

Rumah joglo tua itu masih sama sejak terakhir kali Kara ke sana. Catnya yang memudar dimakan usia dan kayu penyangga rumah yang mulai lapuk, tapi masih kuat untuk bertahan. Pintu kayu dengan berbagai macam ukiran yang ada di hadapan Kara adalah satu-satunya yang terlihat gagah dan kokoh (Kara, 2019:15).

Berdasarkan data tersebut, nilai berkebhinekaan global tergambar melalui deskripsi dalam cerita mengenai warisan budaya lokal Jawa Tengah dan DIY berupa rumah joglo yang merupakan identitas dan warisan budaya lokal setempat. Penggambaran situasi mengenai keadaan rumah joglo yang meskipun sudah tua tetapi masih memiliki kekuatan atau kokoh dan bertahan dalam waktu yang lama. Selain itu, juga digambarkan ukiran seni khas rumah joglo yang mencerminkan bentuk apresiasi mengenai seni dan kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Data tersebut juga menegaskan kepada pembaca untuk terus menghargai dan melestarikan kearifan lokal ditengah perkembangan zaman yang sering menimbulkan adanya pergeseran budaya dan eksistensi dari warisan lokal yang ada. Nilai kebhinekaan global juga tercermin pada pengakuan dan penghargaan pada keunikan kekayaan budaya sehingga menjadi landasan kuat untuk mempertahankan budaya tersebut sehingga melalui data tersebut pembaca khususnya generasi muda diajak untuk memahami salah satu budaya Indonesia yang harus terus dilestarikan karena merupakan aset budaya yang menjadi identitas dari daerah tertentu. Hal tersebut sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila yang memuat kesadaran keberagaman budaya dan toleransi.

Data 4

“Ini Mas, ada santan dan kopi! Untuk teman sampai ke puncak,” ucap seorang tim basecamp pendakian sambil menyerahkan sebotol kopi dan sebotol santan. “Punten, tapi buat apa ya, Mas?” tanyaku sedikit menurunkan nada. “Itu sudah tradisi di sini. Tradisi warga sekitar sini untuk berbekal keduanya dalam pendakian,” terangnya dengan senyum antusias. Wah, adat daerah sini ternyata masih terjaga dengan apik. Beda sekali dengan di Jogja. Banyak mengalami transisi kehidupan individualisme dan hedonisme (Tiga Menit, 2019:21).

Berdasarkan data tersebut, nilai berkebhinekaan global tercermin pada dialog tokoh utama dengan warga sekitar daerah kaki gunung yang memberi tahu mengenai tradisi membawa santan dan kopi saat akan melakukan pendakian ke gunung. Hal tersebut menunjukkan adanya pengakuan dan pelestarian mengenai keberagaman budaya setempat yang berbeda dengan daerah lainnya serta upaya untuk menjaga warisan kearifan lokal. Selain itu, tokoh utama juga menunjukkan

sikap terbuka mengenai perbedaan budaya tersebut yang tidak sama dengan daerah tempat tinggalnya. Tokoh utama juga menunjukkan rasa apresiasi dan kekaguman terhadap daerah yang dikunjunginya karena masyarakat mampu mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada meski menghadapi tantangan perkembangan zaman. Data ini menekankan kebhinekaan global dengan menghargai tradisi budaya lokal dan keberagaman budaya.

Selaras dengan kedua data tersebut, Safi'i et al (2024) melakukan penelitian serupa mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam dongeng-dongeng Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa nilai berkebhinekaan global yang terkandung dalam dongeng betawi tercermin pada nilai keadilan sosial yakni sikap saling menghargai dan menghormati antar budaya dan prinsip yang berbeda sehingga tercipta sebuah keadilan mengenai hak dan nilai seseorang yang setara tanpa melihat latar belakang budayanya. Selain itu, secara keseluruhan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila lainnya juga ditemukan dalam dongeng-dongeng yang dianalisis.

Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila yang menggambarkan kolaborasi atau kerja sama dan kepedulian satu sama lain untuk bersama-sama mewujudkan tujuan yang dicapai. Gotong royong dilakukan tanpa melihat kekurangan atau perbedaan setiap individu untuk kebaikan bersama. Gotong royong tidak mencakup kegiatan secara fisik tetapi juga meliputi sikap saling menyemangati dan mendukung secara emosional dan moral serta memberikan pendapat mengenai jalan keluar atas permasalahan yang menimpa orang lain. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) Peraturan No. 22 yang menyatakan bahwa pelajar Pancasila perlu menumbuhkan nilai gotong royong dalam dirinya yakni kemampuan melaksanakan kegiatan kolaborasi dengan orang lain secara bersama-sama untuk melancarkan kegiatan tersebut menuju tujuan yang ingin dicapai atau dicita-citakan. Kesuksesan dalam kegiatan kolaborasi didukung dengan kerja sama tim yang baik dan aktif dari setiap individunya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih & Desstya (2023) yang menyatakan bahwa

nilai gotong royong dalam pembelajaran dapat diinternalisasikan dengan cara pengembangan proyek yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa sehingga akan terjadi diskusi atau tukar pendapat dan kerja sama dalam kelompok-kelompok tersebut. Oleh sebab itu, nilai gotong royong perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap siswa untuk meningkatkan rasa peduli satu sama lain. Nilai gotong royong tampak pada data-data berikut.

Data 5

Sebelum memulainya, Bu Ellis menyuruh membuat kelompok. Beranggota dua orang. Entah kenapa aku satu kelompok dengan Lia. Setelah itu aku dan Lia memilih warna benang. Sepakat memilih warna abu-abu sebagai warna dasar. Kemudian, warna cream sebagai hiasan (Menyisir Benang, 2019:9).

Berdasarkan data tersebut, nilai gotong royong tergambar melalui cerita kerja sama pada tokoh untuk menuntaskan tugas yang telah diberikan oleh guru. Tugas tersebut berupa aktivitas menenun kain yang dilakukan secara berkelompok dengan pembagian kelompok dilakukan oleh tokoh guru untuk menggambarkan pentingnya gotong royong untuk menggapai tujuan yang diinginkan seperti saat tokoh utama mendiskusikan pemilihan warna benang dan mencapai kesepakatan bersama menunjukkan adanya kemampuan bekerja sama dan komunikasi yang baik dalam memutuskan suatu tugas. Pada data tersebut, nilai gotong royong tidak hanya mencerminkan kolaborasi tim saat mengerjakan tugas namun juga perasaan saling peduli dan menerima pendapat satu sama lain sehingga tercipta adanya keselarasan dan harmoni dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah diberikan oleh guru. Cerita pendek ini menekankan pemahaman kepada pembaca bahwa nilai gotong royong perlu diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pada kerja sama untuk menciptakan hubungan yang baik.

Data 6

“Iiih. Kamu jahat banget, sih. Ya, sudah ayo kita bantu teman yang lain supaya perlombaan nya cepat selesai!” Perlombaan pun berjalan lancar. Semakin sore lomba pun semakin seru. Ketika semua perlombaan selesai acara yang ditunggu oleh adik-adik pun tiba. Pembagian hadiah. Setelah semuanya selesai kami pun pulang ke rumah masing-masing. Aku berharap kegiatan seperti ini aku bisa mengikutinya pada tahun yang akan datang (Apel Kehormatan, 2019:44).

Berdasarkan data tersebut, nilai gotong royong tercermin melalui dialog pada tokoh yang bersama-sama saling membantu kegiatan perlombaan yang akan diikuti agar berjalan dengan lancar. Salah satu tokoh pada data tersebut menunjukkan kesadaran untuk saling membantu dan bekerja sama dengan mengajak tokoh lain untuk membantu kawan-kawannya yang sedang mengikuti lomba agar dapat cepat terselesaikan. Hal tersebut juga menunjukkan semangat saling membantu, kolaborasi dan kepedulian antar sesama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Gotong royong yang dilakukan pada data tersebut menjadi kenangan dan pengalaman berharga pada tokoh utama karena adanya rasa solidaritas yang kuat dan kesadaran bahwa keberhasilan dapat dicapai dengan kerja sama tim yang saling mendukung satu sama lain.

Selaras dengan kedua data tersebut, Firdaus et al (2023) melakukan penelitian serupa mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam film Denias Senandung di Atas Awan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong tercermin pada film Denias Senandung di Atas Awan. Dalam film tersebut tokoh Denias yang merupakan salah satu anak bangsa memperjuangkan pendidikan yang layak bersama dengan temannya yang bernama Enos. Film tersebut didominasi nilai gotong royong dan kerja sama tim antara tokoh Denias dan tokoh Enos sehingga dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa film Denias Senandung di Atas Awan sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila sehingga film ini dianggap layak dan direkomendasikan untuk menjadi media pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa.

Mandiri

Nilai mandiri termasuk salah satu nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang menggambarkan kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri selama proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan pengelolaan diri yang baik. Siswa yang memiliki kemandirian akan berfokus pada kesadaran mengenai kemampuan, kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri sehingga dapat merencanakan jalan yang akan ditempuh untuk

mengembangkan potensi dalam dirinya dan mengurangi kesalahan yang diperbuat. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pada Peraturan No. 22 yang menyatakan bahwa nilai mandiri dapat dikembangkan oleh siswa yakni dengan menanamkan kesadaran diri mengenai tanggung jawab kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat merancang dan mewujudkan rencana dalam menggapai prestasi dan cita-citanya.

Tindakan yang dilakukan oleh siswa didasari dengan pemikiran yang matang mengenai kesadaran dalam melakukan tugas dan tidak ada paksaan atau sesuai kehendak orang lain. Selaras dengan kebijakan tersebut Yuliasuti et al (2022) juga menyatakan bahwa nilai mandiri memiliki elemen yang menunjukkan kesadaran siswa dalam menghadapi situasi yang terjadi padanya dan kemampuan mengelola diri sendiri. Nilai ini dapat ditanamkan melalui kebiasaan atau kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah salah satunya melalui kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan penelitian tersebut kegiatan Proyek P5 dilakukan di sekolah dasar dengan tema kewirausahaan yakni terinternalisasi pada tanggung jawab masing-masing anggota pada setiap kelompok kewirausahaan yang hasil akhirnya adalah menjual dan mempromosikan hasil tersebut melalui kegiatan *bazaar*. Pada kegiatan tersebut siswa memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus dilakukan dalam kelompoknya seperti ada yang bertugas sebagai penjaga *stand*, promosi ke pengunjung *bazaar*, mendokumentasikan kegiatan dan tugas lainnya. Semua tugas dibagi secara rata pada setiap anggota sehingga secara mandiri siswa melaksanakan tugas yang diterima dan tidak melimpahkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Oleh sebab itu, nilai mandiri perlu dimiliki dan dikembangkan oleh siswa karena selain dapat meningkatkan rasa kepedulian akan tanggung jawab pada diri sendiri dan kewajibannya juga dapat meningkatkan kesadaran diri dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik. Nilai mandiri tampak pada salah satu data berikut.

Data 7

Tahap selanjutnya setelah mengani. Memasang benang lungsi pada bum benang lungsi. Setelah itu memasukan benang lungsi ke mata gun. Mengikat

hasil pencucukan agar benang lungsi tidak lepas. Dalam proses, aku melihat kenapa benangnya jadi bundet. Ternyata salah memasukan. Seharusnya, mulai dari tengah ke kanan, lalu tengah, ke kiri. Tapi, malah melaku kan dari sebaliknya. Akhirnya, mengulanginya dari awal (Menyisir Benang, 2019:10).

Berdasarkan data tersebut, nilai mandiri tergambar melalui usaha tokoh utama yang tidak bergantung dengan orang lain saat terjadi kesalahan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Tokoh utama memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan dengan tidak membebani teman sekelompoknya yakni dengan mengulangi semua proses pekerjaan yang sudah dilakukan dari awal dengan kesabaran dan tanggung jawab. Hal tersebut menggambarkan sikap kemandirian dikarenakan tokoh utama menggambarkan kemampuan untuk menyadari tanggung jawab atas kesalahannya diri sendiri dan mau memperbaikinya tanpa mengeluh dan bergantung pada orang lain. Selain itu, data ini juga menenkankan kepercayaan pada diri sendiri dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.

Data 8

Alhamdulillah, satu tahun berikutnya aku diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan apel kehormatan lagi. Tapi, ada yang berbeda dari yang tahun kemarin. Dulu aku harus pergi kelapangan voli. Sambil lari ketakutan. Sekarang aku sudah diperbolehkan untuk mengendarai motor sendiri. Tanpa harus memesan ojek online Apel Kehormatan, 2019:45).

Berdasarkan data tersebut, nilai mandiri tergambar pada kondisi yang dialami tokoh yang awalnya selalu bergantung pada orang lain seperti ojek saat akan pergi ke tempat yang akan dituju karena dibatasi oleh orang tuanya untuk mengendari motor. Namun, setelah satu tahun berlalu, tokoh mendapatkan izin dari orang tuanya untuk mengendari motor sendiri saat akan pergi kemana-mana sehingga tidak perlu bergantung pada orang lain khususnya ojek sebagai layanan transportasi. Perubahan yang terjadi pada tokoh menggambarkan kemandirian dari keterampilannya mengendari motor. Pada data tersebut, selain menggambarkan keterampilan mengendari motor, tokoh juga bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa bergantung dan mengandalkan orang lain lagi. Rasa takut pada tokoh karena telat mengikuti kegiatan terganti dengan rasa percaya diri karena dapat memecahkan tantangan dalam hidupnya. Data ini menunjukkan

nilai mandiri yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yakni berani bertanggung jawab pada diri sendiri tanpa menyusahkan orang lain. Selain itu, cerita ini juga menegaskan kepada pembaca untuk berani membuat keputusan dan keluar kebiasaan atau zona nyaman sehingga tercipta kemandirian untuk mengatasi permasalahan hidup.

Selaras dengan kedua data tersebut, Ravyansah & Abdillah (2021) melakukan penelitian serupa mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang termuat buku teks Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemandirian yang terkandung dalam buku teks Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX terlihat pada aktivitas pembelajaran pada buku teks tersebut yakni perintah pengerjaan tugas mandiri dan uji kompetensi yang harus dikerjakan oleh siswa secara pribadi tanpa bekerja sama dengan siswa lainnya untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Bernalar Kritis

Nilai berpikir kritis dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir secara analitis, evaluatif dan bijak dalam memutuskan suatu permasalahan sesuai dengan informasi yang diperoleh berdasarkan fakta dan pemikiran logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai ini juga mewajibkan siswa untuk mengambil informasi tanpa mengelolanya tetapi juga mengharuskan pemunculan pertanyaan-pertanyaan kritis dan mencari maknanya secara mendalam disertai evaluasi terhadap relevansi informasi yang diterima. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pada Peraturan No. 22 yang menyatakan bahwa nilai bernalar kritis perlu diinternalisasikan kepada siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad ke 21. Nilai ini menuntut siswa untuk berpikir secara kritis yakni dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan pembuktian-pembuktian yang ada sehingga siswa dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dengan bijak dan bertanggung jawab. Selaras dengan hal tersebut Rahayu et al (2023) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang diinternalisasikan kepada siswa dapat mengembangkan kemampuan mengelola informasi yang berkualitas

secara analisis dan evaluatif berdasarkan nalar dalam memutuskan kesimpulan pada sebuah situasi. Oleh sebab itu, nilai bernalar kritis perlu dimiliki oleh siswa untuk menciptakan generasi yang memiliki cara pandang yang bijak dan berkualitas terhadap segala hal. Nilai bernalar kritis tampak pada salah satu data berikut.

Data 9

Timbul pertanyaan yang selama ini lupa untuk kuingat. Kemanakah gerangan mereka semua? Seperti apa kesibukan mereka saat ini? Apakah mereka juga merasakan suka dan duka. Seperti yang aku rasakan selama mereka berada di sekolah yang baru? Apakah mereka telah menemukan teman baru? Yang jauh lebih menyenangkan? Tidakkah mereka merindukan saat saat kita bersama dahulu? Air mataku menetes tak terasa. Jatuh begitu saja. Tatap mataku tampak sedih. Bahkan, kabur akibat terlalu lama memandang air yang tak berhendi mengalir. Entah mengapa, kehilangan teman lama rasanya jauh lebih menyakitkan. Ketimbang patah hati kehilangan kekasih (Dahulu, 2019:49).

Berdasarkan data tersebut, nilai bernalar kritis tergambar melalui pemikiran tokoh utama yang merenungkan pertanyaan-pertanyaan mengenai kenangan yang terjadi di masa lalu bersama dengan kawan-kawan masa kecilnya. Pemikiran tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi dari tokoh yang memiliki pemikiran luas mengenai perasaan emosional saat menjalin sebuah hubungan. Hal tersebut juga menggambarkan cara berpikir kritis saat tokoh memunculkan pertanyaan-pertanyaan dalam benaknya saat mengingat pengalaman masa lalu serta memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada teman-temannya di masa kini. Tokoh utama tidak hanya berpikir dari sudut pandangnya saja tetapi juga membayangkan dari sudut pandang yang berbeda sehingga menenkanakan cara berpikir dengan melihat dari berbagai perspektif. Dari data tersebut menunjukkan nilai bernalar kritis tidak hanya berpikir secara logis dan analisis fakta tetapi juga meliputi perasaan emosional.

Data 10

“Gini, ya. Aku diceritain temen sekelasnya. Wira itu kaku banget. Serius. Nggak bisa diajak bercanda. Perfeksionis. Keras kepala. Nggak mau ngalah. Suka”

“Heh, jangan langsung percaya. Itu baru katanya. Emang kamu tahu? Aslinya Wira itu gimana? Kok, kamu sampai segitu bencinya?” Tian selalu heran kenapa Ara bisa membenci begitu mudah. Hanya dengan berdasar katanya. Bukan hanya pada Wira. Bahkan, pada orang yang tidak dia kenal (Setipis Benang, 2019:54).

Berdasarkan data tersebut, nilai bernalar kritis tergambar pada tokoh Tian yang memberikan pendapat mengenai informasi yang diberikan oleh tokoh Ara yang sedang membicarakan temannya yakni Wira. Tokoh Tian digambarkan memiliki nalar kritis dengan melontarkan pertanyaan mengenai alasan tokoh Ara yang mudah percaya dengan informasi yang tidak valid sehingga tokoh Tian mengingatkan Ara untuk tidak langsung meyakini informasi yang didapat tanpa adanya bukti. Data tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh Tian dapat berpikir secara kritis yakni dengan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didupatkannya dengan mencari validasi atau bukti dari informasi yang diterima. Tokoh tia meminta Ara untuk memikirkan kembali mengenai pemikirannya terhadap Wira sehingga pada bagian tersebut menunjukkan bahwa Tian memiliki kesadaran untuk meminta konfirmasi fakta dari informasi yang di dapat. Data tersebut menunjukkan nilai bernalar kritis yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada kemampuan mengolah informasi secara analitis dan evaluatif.

Selaras dengan kedua data tersebut, Maghribi & Sidik (2023) melakukan penelitian serupa mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam bahan ajar IPA materi pencemaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai bernalar kritis dalam bahan ajar IPA materi pencemaran lingkungan termuat pada instrumen dan media yang dalam bahan ajar yang meminta siswa untuk melakukan aktivitas analisis dan evaluasi terkait ide ataungagasan dalam materi yang disajikan pada bahan ajar. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian bahwa bahan ajar juga memuat nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya nilai bernalar kritis.

Kreatif

Kreatif merupakan nilai Profil Pelajar menekankan pada kemampuan siswa untuk menciptakan pemikiran yang inovatif, terbaru, orisinal dan berguna berdasarkan peroses pemikiran dan penggalian yang mendalam dan kritis. Nilai ini membentuk siswa yang dapat berpikir secara terbuka di luar kebiasaan dalam

memandang situasi dari perspektif yang berbeda sehingga muncul solusi terbaru yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pada Peraturan No. 22 menyatakan bahwa nilai Profil Pelajar Pancasila kreatif mendorong siswa untuk menciptakan atau memperbaiki suatu gagasan atau ide dengan pemikiran terbaru dan berbeda sehingga memiliki dampak atau manfaat yang lebih baik. Ide atau gagasan yang dihasilkan dari proses berpikir kreatif dapat berupa sebuah karya atau tindakan sesuai dengan kreasi masing-masing siswa. Selaras dengan hal tersebut Sulastri et al (2022) menyatakan bahwa guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran salah satunya nilai kreatif yakni dengan merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk menciptakan inovasi terbaru seperti pembelajaran menciptakan sebuah karya tulis yang dapat dipublikasikan. Selain itu, perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai kreatif juga dapat menjadi panutan atau teladan bagi siswa karena menunjukkan karakter atau jati diri seorang guru yang patut dicontoh oleh siswanya.

Data 11

Hari kelima. Hari Jumat. Hari yang santai. Pekerjaan sudah selesai. Selesai menenun mengikuti pelajaran menjahit. Tapi, tidak menjahit. Semua mesin jahit tengah dipakai. Tidak ada ada mesin jahit ngangur. Aku bekerja dengan santai. Mendesain gambar batik hingga selesai jam pelajaran (Menyisir Benang, 2019:12).

Berdasarkan data tersebut, nilai kreatif tercermin pada perilaku tokoh yang memperlihatkan inisiatif dan keterampilan menciptakan inovasi disaat terjadi keterbatasan yang dialami seperti saat tokoh dihadapkan dengan kondisi bahwa mesin jahit yang ingin dipakai ternyata tidak tersedia sehingga memicu pemikiran dari tokoh untuk tidak berdiam diri dan tidak mengorbankan waktunya. Dari kondisi tersebut tokoh secara kreatif memutuskan untuk membuat desain gambar batik untuk pakaian yang akan dia jahit sehingga tokoh tidak membuang waktu dengan sia-sia. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dipilih tokoh menggambarkan cara berpikir yang tidak biasa atau tidak pada umumnya sehingga secara adaptif tokoh mampu membuat solusi baru atas keadaan yang terjadi. Data tersebut juga menggambarkan nilai kreatif yang

sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yakni saat tokoh membuat desain gambar batik yang inovatif dan orisinal.

Data 10

“Ibu, Bunga mau membuat kue untuk ayah. Kira-kira kue rasa apa ya, Bu? Yang ayah sukai?” tanyaku kepada ibuku. “Hayo, tebak! Ayah suka kue rasa apa? Masa kamu tidak tahu?” tanya ibu sambil tersenyum. “Rasa kacang ya, Bu? Dulu kan kita pernah bikin kue kacang. Terus yang ngabisin ayah sendiri. Kita nggak dibagi,” jawabku sambil tertawa. teringat kejadian lucu saat ayah tertangkap basah menghabiskan kue kacang. Yang dibuat oleh ibu bersamaku. “Ha ha ha, iya benar. Ayahmu sangat suka kue kacang. Ayo kita jadi bikin nggak?” tanya ibu. “Jadi, dong, Bu. Ayo kita ambil celemeknya,” sahutku bersemangat. Aku dan ibu menghabiskan waktu empat jam. Mem buatkan tiga stoples kue kacang untuk ayah. Aku sangat antusias ingin melihat ekspresi ayah saat makan kue kacang buatanku dengan ibuku (Gelas Biru, 2019:105).

Berdasarkan data tersebut, nilai kreatif tercermin pada sikap tokoh utama yang memiliki inisiatif untuk membuat kue rasa kacang untuk hadiah pada ayahnya. Tokoh memiliki inisiatif untuk berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang bermakna untuk orang yang disayanginya. Dalam proses pembuatan kue kacang tokoh Bunga juga mengenang kenangan masa lalu bersama ayahnya sehingga menjadi inspirasi untuk membuat momen baru. Hal tersebut menunjukkan ide daya cipta yang kuat berdasarkan pengalaman emosional yang telah dilalui untuk menciptakan hal yang bermakna dan berkesan bagi orang lain. Kue yang dibuat oleh tokoh Bunga bersama ibunya tidak hanya mencerminkan keterampilan dalam memasak tetapi juga menggambarkan karya yang emosional. Data ini juga menunjukkan bahwa ide dapat tercipta karena kenangan dan pengalaman indah yang pernah terjadi dan bermakna secara pribadi.

Selaras dengan kedua data tersebut, Sania et al (2023) melakukan penelitian serupa mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam novel karya Asma Nadia yang berjudul Rumah Tanpa Jendela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kreatif termuat dalam novel karya Asma Nadia yang berjudul Rumah Tanpa Jendela dan terdapat pada beberapa kutipan dalam novel yang menunjukkan bahwa tokoh Rara memiliki pemikiran kreatif karena memiliki inovasi dalam mengubah barang bekas menjadi barang yang

berguna yakni papan lukis. Hal tersebut menunjukkan nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya kreatif juga termuat dalam novel.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada antologi cerpen *Cerita dari Halaman Sekolah*, karya siswa SMA dapat ditarik kesimpulan bahwa teks-teks cerpen yang ditulis oleh siswa memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan melalui perilaku tokoh-tokoh yang digambarkan melalui dialog, tingkah laku, serta cara berpikir. Cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa dalam antologi *Cerita dari Halaman Sekolah* ini tidak hanya sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide siswa, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai karakter Pancasila yang dianut oleh siswa secara pribadi dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis karya sastra dapat menjadi opsi atau strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kepada siswa.

Daftar Pustaka

- Adhima, F., & Destamarisa, S. N. (2024). Nilai Moral dalam Cerita Pendek Berbahasa Jerman “Lupinen” Karya Marie Luise Kaschnitzd. *Risenologi*, 9(1), 66–73. <https://doi.org/10.47028/risenologi.v9i1.666>
- Alanur, S. N., Jamaludin, J., & Amus, S. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 179–190. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5787>
- Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Cerita dari Halaman Sekolah : Antologi Cerita Pendek : Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kota Yogyakarta*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang

Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>

Firdaus, N. A., Agustini, F., & Baedowi, S. (2023). Analisis Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Bergotong Royong dalam Film Denias Senandung di Atas Awan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1236–1238.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.813>

Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Maghribi, A. N., & Sidik, A. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Bahan Ajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Guna Mendukung Education for Sustainable Development. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(1), 55–68.
<https://doi.org/10.21154/jtii.v3i1.1526>

Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>

Raihan, M. D., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 770–781. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>

Ravyansah, & Abdillah, F. (2021). Tracing “Profil Pelajar Pancasila” Within The Civic Education Textbook: Mapping Values For Adequacy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 96–105. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906>

Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 527–536. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.414>

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

Safi'i, I., Solihati, N., & Hidayat, R. (2024). Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Dongeng Betawi Tempo Doeloe Karya Abdul Chaer. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 191–203.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14376>

- Sania, R., Nofasari, E., & Siregar, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(2), 222–231.
- Sari, N. L., & Sugono, D. (2020). Analisis Diksi dan Alur pada Cerpen Siswa SMP di Kabupaten Karawang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 44–54. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6683>
- Setiawati, E. (2017). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.397>
- Sidiq, A. S., Septian Syarifudin, A., & Faqih, F. I. (2024). Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Cerpen pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. *SEBASA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 112–126. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1>
- Sitorus, H. J. C., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Eksplorasi karakter dalam Legenda Malin Kundang dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(2), 298–309. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10589>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suryaningsih, M. R., & Desstya, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 12–26. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10961>
- Syaidah, S., Handayani, N., & Mirna, W. (2022). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 286–296. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7596>
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lik.v51i2.40807>

